

PENDIDIKAN PADA ZAMAN BANI UMAYYAH

Oleh : Zainal Azman

Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

ABSTRACT

The Umayyads new to Islam after no choice but to convert to Islam. At the time of the Prophet Mohammed with thousands of Muslims stormed the city of Mecca and that's where the Umayyads states converted to Islam. Umayyad Caliphate founded by Muawiyah bin Abi Sufyan in the year 41 Hijri and ending in the year 132 H. Historians generally noted that the process of the establishment of the Umayyad Caliphate was obtained through force, diplomacy and deceit, not through democratic election by majority vote, The education system when it has not had a standard level and age. The pattern of Islamic education in the Umayyad period has grown when compared to the period of Khilafat ar-Rashidin marked by the splendor of scientific activities. With this emphasis didiajarkan some kind of religious sciences and other sciences. Among the forms and educational institutions on the Umayyads were: Kuttab, Mosque, Assembly Literature, Education Palace, Badiah Education, Education Library, Hospital.

Kata kunci: Pendidikan, Bani Umayyah

A. Pendahuluan

Nama ibnu umayyah berasal dari nama seorang pemimpin kabilah kuraisy pada zaman jahiliyah ialah Umayyah Ibnu Abdi Syam Ibnu 'Abdi Manaf. pada masa hidupnya Umayyah selalu bersaing dengan pamannya yang bernama Hasyim ibnu ' abdi manaf dalam merebut pimpinan dan pengaruh masyarakat bangsanya.

Dalam persaingan ini, Umayyah dapat mencapai kemenangan dan dapat merebut kekuasaan karena ia berasal dari keluarga bangsawan, mempunyai banyak harta dan sepuluh orang putra yang terhormat dalam masyarakat.

Bani Umayyah baru masuk Islam setelah tidak ada pilihan lain kecuali harus masuk Islam. Pada waktu itu Nabi Muhammad SAW bersama ribuan kaum muslimin menyerbu kota Mekah dan disitulah Bani Umayyah menyatakan masuk Islam. Walaupun Bani Umayyah pernah menjadi musuh Rasulullah yang keras dan masuk Islamnya juga yang paling belakang, tetapi setelah masuk Islam, mereka dengan segera dapat menunjukkan semangat kepahlawanan yang sulit dicariandingannya. Mereka telah banyak sekali mencatat prestasi dalam penyebaran agama Islam. Antara lain, peperangan yang dilancarkan dalam memerangi orang-orang murtat, orang-orang yang mengaku dirinya nabi, dan orang-orang yang enggan membayar zakat.

ada waktu Umar Bin Khatab menjadi khalifah, Mu'awiyah Bin Abi Sufyan (dari bani Umayyah) diangkat sebagai gubernur daerah syam. Demikian pula pada masa Khalifah Utsman Bin Affan, jabatan sebagai gubernur di daerah syam masih tetap dan bahkan masih kuat kedudukannya. Dengan demikian, pada masa khalifah Ali Bin Abi Thalib, Muawiyah mempunyai kesempatan berjuang terus untuk merebut kekuasaan dan akhirnya Ali bin Abi Thalib dapat dikalahkan. Dengan berakhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib, berarti pemerintahan khulafaurasyidin telah berakhir pula dan selanjutnya secara resmi jabatan khalifah berpindah kepada Mu'awiyah dari bani Umayyah.

Memasuki masa kekuasaan Muawiyah yang menjadi awal kekuasaan bani Umayyah, pemerintah yang bersifat demokratis berubah menjadi monorchi (kerajaan turun temurun). Kekuasaan Muawiyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi, dan tipu daya, tidak dengan melalui pemilihan, atau suara terbanyak. Suksesi kepemimpinan secara turun temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan kepada seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia kepada anaknya, Yazid. Muawiyah bermaksud mencontoh kepemimpinan monarki di Persia dan Bizantium. Dia memang tidak menggunakan istilah khalifah namun dia memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut. Untuk mempertahankan kekuasaan, khilafah berani bersikap otoriter, adanya

unsur kekerasan, diplomasi yang diiringi dengan tipu daya, serta hilangnya musyawarah dalam pemilihan khalifah.

B. Situasi Politik, Sosial, Dan Keagamaan

Kekhalifahan Bani Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan pada tahun 41 Hijriah dan berakhir pada tahun 132 H. Para ahli sejarah umumnya mencatat, bahwa proses berdirinya kekhalifahan Bani Umayyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi, dan tipu daya, tidak melalui pemilihan secara demokrasi berdasarkan suara terbanyak. Nama-nama khalifah Bani Umayyah yang tergolong menonjol adalah Muawiyah bin Abi Sufyan (661-680), Abd al-Malik ibn Marwan (685-705 M), al-Walid ibn Abd al-Malik (705-715 M), Umar ibn Abd al-Aziz (717-720 M), dan Hisham ibn Abd al-Malik (724-743 M).

Menurut catatan sejarah dinasti Umayyah ini terbagi menjadi dua periode, yaitu :

1. Dinasti Umayyah I di Damaskus (41 H/661 M-132 H/750 M), dinasti ini berkuasa kurang lebih selama 90 tahun dan mengalami pergantian pemimpin sebanyak 14 kali. Diantara khalifah besar dinasti ini adalah Mu'āwiyah bin Abī Sufyān (661-680 M), 'Abd al-Mālik bin Marwān (685-705 M), Al-Wālid bin 'Abd al-Mālik (705-715 M), 'Umār bin 'Abd al-'Aziz (717-720 M), dan Hishām bin 'Abd al-Mālik (724-743 M). Pada tahun 750 M, dinasti ini digulingkan oleh dinasti 'Abbāsiyyah.
2. Dinasti Umayyah II di Andalus/Spain (755-1031 M), kerajaan Islam di Spain ini didirikan oleh 'Abd al-Rahmān al-Dākhil. Ketika Spain berada di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah II ini, umat Islam Spain mulai memperoleh kemajuan-kemajuan. Terutama pada masa kepemimpinan 'Abd al-Rahmān al-Ausānī, pendidikan Islam menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan karena sang khalifah sendiri terkenal sebagai penguasa yang cinta ilmu. Ia mengundang para ahli dari dunia Islam lainnya ke Spain sehingga kegiatan ilmu pengetahuan di sana menjadi kian semarak.

Pada Dinasti Umayyah perluasan daerah Islam sangat luas sampai ke timur dan barat. Begitu juga dengan daerah Selatan yang

merupakan tambahan dari daerah Islam di zaman Khulafā ar-Rāshidīn yaitu: Hijāz, Syiria, Iraq, Persia dan Mesir. Seiring dengan itu pendidikan pada priode Dinasti Umayyah telah ada beberapa lembaga seperti: Kuttāb, Masjid dan Majelis Sastra. Materi yang diajarkan bertingkat-tingkat dan bermacam-macam. Metode pengajarannya pun tidak sama. Sehingga melahirkan beberapa pakar ilmuwan dalam berbagai bidang tertentu (Hasan Langgulung, 1980:17).

Masa kekhalifahan Bani Umayyah selain banyak diisi dengan program-program besar, mendasar, dan strategis, juga banyak melahirkan golongan dan aliran dalam Islam, serta perkembangan ilmu agama, ilmu umum, kebudayaan, dan peradaban (Abuddin Nata, 2011:127). Diantara program besar, mendasar dan strategis di zaman Bani Umyyah adalah perluasan wilayah Islam. Di zaman Muawiyah Tunisa dapat ditaklukan. Di sebelah Timur, Muawiyah dapat menguasai daerah Khurasan sampai ke sungai Axios dan Afghanistan hingga ke Kabul. Angkatan lautnya melakukan serangan-serangan ke ibu kota Bizantium dan Konstantinopel. Ekspansi ke timur yang dilakukan Muawiyah kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Abd al-Malik. Dia mengirim tentara menyeberangi sungai Oxus dan berhasil menundukan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana, dan Samarkand. Tentaranya bahkan sampai ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sind, dan daerah Punyab sampai ke Malan. Selanjutnya ekspansi secara besar-besaran dilanjutkan pada zaman al-Walid bin Abdul Malik. Sejarah mencatat bahwa masa pemerintahan al-Malik adalah masa ketentraman, kemakmuran, kertiban, dan kebahagiaan (Samsul, 2010:125-126).

Pada masa pemerintahan yang berlangsung lebih kurang 10 tahun itu tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah Barat Daya, Benua Eropa yaitu pada tahun 711 M. Setelah al-Jazair dan Maroko dapat ditundukan Tariq bin Ziyad pemimpin pasukan Islam menyebrangi selat yang memisahkan antara Maroko dengan benua Eropa, dan mendarat disuatu tempat yang sekarang dikenal dengan Gibraltal. Tentara Spanyol dapat dikalahkan dan dengan demikian ibu kota Spanyol Kordoba dengan cepat dapat dikuasai begitu juga dengan kota-kota lain seperti Seville, Elvira dan Toledo. Di zaman Umar bin Abd Al-Aziz, perluasan wilayah dilanjutkan ke Perancis melalui pegunungan Piranee, dibawah Komandan Abd al-Rahman Ibn Abdullah al-Ghafiqi. Ia mulai dengan menyerang Boredeau, Politiers, dan terus ke Tours. Naamun dalam

peperangan yang terjadi di kota Tours, al-Ghafiqli terbunuh, dan tentaranya mundur kembali ke Spanyol.

Melalui berbagai keberhasilan ekspansi tersebut, maka wilayah kekuasaan Islam di zaman Bani Umayyah, di samping Jazirah Arabia dan sekitarnya, juga telah menjangkau Spanyol, Afganistan, Pakistan, Turkemenia, Uzbek, dan Kirgis di Asia Tengah (Samsul Munir Amin, 2010: 127-128).

Dibidang sosial dan pembangunan, Bani Umayyah berhasil mendirikan berbagai bangunan di berbagai bidang. Muawiyah mendirikan dinas pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda yang lengkap dengan peralatannya di sepanjang jalan. Dia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata dan mencetak mata uang. Pada masanya, jabatan khusus seorang *qadli* adalah seorang spesialis dibidangnya. Abd. al-Malik mengubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Untuk itu, dia mencetak mata uang tersendiri pada tahun 659 M dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab. Khalifah Abdul Malik juga berhasil melakukan pembenahan-pembenahan administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi Administrasi pemerintahan Islam. Selanjutnya dizaman al-Walid ibn Abd al-Malik (705-715) seorang yang berkemauan keras dan berkemampuan melaksanakan pembangunan panti-panti untuk orang cacat yang para petugasnya digaji oleh negara. Selain itu, al-Walid juga membangun jalan raya yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lainnya, pabrik, gedung pemerintahan, dan masjid yang megah.

Dalam bidang keagamaan, pada masa Bani Umayyah ditandai dengan munculnya berbagai aliran keagamaan yang bercorak politik ideologis. Mereka itu antara lain golongan Syi'ah, Khawarij dengan berbagai sekteanya: Azariqah, Najdat Aziriyah, Ibadiyah, Ajaridah dan Shafariyah, golongan Mu'tazilah, Maturidiyah, Asy'ariyah, Qadariyah, dan Jabariyah (Soekarno, 1985:93-130). Berbagai aliran dan golongan keagamaan ini terkadang melakukan gerakan dan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah. Dengan terbunuhnya Husein di Karbela, perlawanan orang-orang Syi'ah tidak pernah padam. Banyak pemberontakan yang dipelopori kaum Syi'ah. Yang terkenal diantaranya pemberontakan Mukhtar di Kufah pada tahun 685-687 M. Selain itu, terdapat pula gerakan Abdullah bin Zubair. Ia membina gerakan oposisinya di Mekkah setelah dia

menolak sumpah setia terhadap Yazid. Akan tetapi, dia baru menyatakan dirinya secara terbuka sebagai khalifah setelah Husein ibn Ali terbunuh.

Selain gerakan di atas, gerakan anarkis yang dilancarkan kelompok Khawarij dan Syi'ah juga dapat diredakan. Keberhasilan memberantas gerakan itulah yang membuat orientasi pemerintahan dinasti ini dapat diarahkan kepada pengamanan daerah kekuasaan di wilayah timur yang meliputi kota disekitar Asia Tengah dan wilayah Afrika bagian utara, bahkan membuka jalan untuk menaklukkan Spanyol.

Situasi politik, sosial, dan keagamaan mulai membaik terjadi pada masa pemerintahan khalifah Umar ibn Abdul Al-Aziz (717-720). Ketika dinobatkan sebagai khalifah, dia menyatakan bahwa memperbaiki dan meningkatkan negeri yang berada dalam wilayah Islam lebih baik daripada menambah perluasannya (Badri Yatim, 2011:43). Ini berarti bahwa prioritas utama adalah pembangunan dalam negeri. Meskipun masa pemerintahannya sangat singkat, Umar ibn Abd. Al-Aziz dapat dikatakan berhasil menjalin hubungan baik dengan golongan Syi'ah. Dia juga memberikan kebebasan kepada penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Pajak diperingan dan kedudukan Mawali (umat Islam yang bukan keturunan Arab, berasal dari Persia, dan Armenia), disejajarkan dengan Muslim Arab.

C. Keadaan Pendidikan

Pada uraian tentang situasi politik, sosial, dan keagamaan dizaman bani Umayyah sebagaimana disebut di atas belum menyinggung secara langsung maupun tidak langsung masalah pendidikan. Namun dari kajian terhadap berbagai literatur lainnya dapat diketahui bahwa situasi politik, sosial, dan keagamaan memiliki kaitan yang erat dengan masalah pendidikan. Adanya wilayah yang luas dan penduduk yang makin besar selain membutuhkan sandang, pangan, dan papan, juga membutuhkan keamanan, kesehatan, dan pendidikan. berbagai sumber menyebutkan keadaan pendidikan di zaman bani Umayyah sebagai berikut:

1. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran

Visi pendidikan di zaman bani Umayyah secara eksplisit tidak dijumpai. Namun dari berbagai petunjuk bisa diketahui bahwa visinya adalah unggul dalam ilmu agama dan umum sejalan dengan kebutuhan zaman dan masing-masing wilayah Islam. Adapun misinya antara lain: a. Menyelenggarakan pendidikan agama dan umum secara seimbang, b. Melakukan penataan kelembagaan dan aspek-aspek pendidikan Islam, c. Memberikan pelayanan pendidikan pada seluruh wilayah Islam secara adil dan merata, d. Menjadikan pendidikan sebagai penopang utama kemajuan wilayah Islam, e. Memberdayakan masyarakat agar dapat memecahkan masalahnya sesuai dengan kemampuannya sendiri. Adapun tujuannya ialah menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara seimbang dalam ilmu agama dan umum serta mampu menerapkannya bagi kemajuan wilayah Islam (Abuddin Nata, 2011:131=132).

Sedangkan yang menjadi sasarannya adalah seluruh umat atau warga yang terdapat di seluruh wilayah kekuasaan Islam, sebagai dasar bagi dirinya dalam membangun masa depan yang lebih baik. Visi, misi, tujuan, dan sasaran pendidikan tersebut di atas, secara eksplisit atau tertulis tentu belum ada. Namun dari segi kebijakannya secara umum serta hasil-hasil yang dicapai oleh dinasti ini mengandung visi, misi, tujuan, dan sasaran tersebut di atas. Sejarah mencatat, bahwa pada masa dinasti Umayyah telah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Melakukan pemisahan antara kekuasaan agama dan kekuasaan politik, sehingga terjadi semacam dikotomi, namun bukan dalam hal ilmu agama dan ilmu umum.
- b. Melakukan pembagian kekuasaan kedalam bentuk provinsi, yaitu Syiria dan Palestina, Kuffah, Irak, Basrah, Persia, Sijistan, Khurasan, Bahrain, Oman, Najd, Yamah, Armenia, Hijaz, Karman dan India, Mesir, Afrika, Yaman, Arab Selatan, serta Andalusia.
- c. Membentuk organisasi dan lembaga-lembaga pemerintahan dalam bentuk departemen, seperti dewan *al-Kahawarij* yang mengurus pajak, dewan *rasail* yangangani pos, dewan *musghilat* yang menangani kepentingan umum, dan dewan *al-hatim* yang menangani dokumen negara.

- d. Membentuk organisasi keuangan yang terpusat pada Baitul Mal yang diperoleh dari pajak tanah, perorangan, dan nonmuslim, serta mencetak mata uang.
- e. Membentuk organisasi ketentaraan yang umumnya terdiri dari orang-orang keturunan Arab.
- f. Membentuk organisasi kehakiman
- g. Membentuk lembaga sosial dan budaya
- h. Membentuk bidang seni rupa seperti seni ukur, seni pahat, dan kaligrafi.
- i. Membentuk lembaga arsitektur, sebagaimana terlihat pada arsitektur kubah al-Sakhra di Baitul Maqdis, yaitu kubah batu yang didirikan pada masa khalifah Abdul Malik ibn Marwan pada tahun 691 M (Badri Yatim, 2011:48-49).

Terjadinya berbagai kemajuan tersebut dipastikan karena didukung oleh tersedianya sumber daya manusia yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan, keterampilan, keahlian teknis, dan pengalaman yang dihasilkan melalui proses pendidikan dalam arti luas. Sejarah mencatat, bahwa disamping melakukan ekspansio teritorial, pemerintahan dinasti Umayyah jugamenaruh perhatian dalam bidang pendidikan. memberikan dorongan yang kuat terhadap kemajuan dunia pendidikan dengan menyediakan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para ilmun, para seniman, para ulama dapat mengembangkan bidang keahliannya masing-masing serta mampu melakukan kaderisasi ilmu.

2. Kurikulum

Pada masa bani Umayyah terdapat dua jenis pendidikan yang berbeda sistem dan kurikulumnya, yaitu pendidikan khusus dan pendidikan umum. Pendidikan khusus adalah pendidikan yang disenggarakan dan diperuntukkan bagi anak-anak khalifah dan anak-anak pembesarnya. Kurikulumnya diarahkan untuk memperoleh kecakapan memegang kendali pemerintahan, atau hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan keperluan dan kebutuhan pemerintahan. Tempat pendidikannya di istana dan guru-gurunya ditunjuk dan diangkat oleh khalifah dengan mendapat jaminan hidup (gaji). Sedangkan pendidikan khusus adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi rakyat biasa. Pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah dilaksanakan sejak zaman

Nabi masih hidup, ia merupakan sarana yang amat penting bagi kehidupan agama. Karena ia merupakan lanjutan dari pendidikan sebelumnya, maka kurikulum yang digunakan pun sama dengan kurikulum sebelumnya. Yang bertanggungjawab atas kelancaran pendidikan ini adalah para Ulama, merekalah yang memikul tugas mengajar dan membimbing rakyat. Mereka bekerja atas dasar dorongan moral serta tanggung jawab agama, bukan atas dasar penunjukkan dan pengangkatan oleh pemerintahan. Karena itu mereka tidak memperoleh jaminan (gaji) dari pemerintah. Kurikulum pendidikan pada dinasti Umayyah meliputi:

- a. Ilmu agama: al-Qur'an, Hadits, dan Fiqih. Sejarah mencatat, bahwa pada masa khalifah Umar ibn Abdul al-Aziz (99-10H) dilakukan proses pembukuan hadits, sehingga studi hadits mengalami perkembangan yang pesat.
- b. Ilmu sejarah dan Geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah dan riwayat.
- c. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, sorof.
- d. Filsafat, yaitu segala ilmu yang pada umumnya berasal dari baha asing, seperti ilmu mantik, kimia, astronomi, ilmu hitung dan ilmu yang berhubungan dengan ilmu kedokteran (Abuddin Nata, 2011:134-135).

3. Kelembagaan

Pada masa Dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat *desentrasi*. *Desentrasi* artinya pendidikan tidak hanya terpusat di Ibu Kota Negara saja tetapi sudah dikembangkan secara *otonom* di daerah yang telah dikuasai seiring dengan *ekspansi teritorial*. Sistem pendidikan ketika itu belum memiliki tingkatan dan standar umur. Pola pendidikan Islam pada periode dinasti Umayyah telah berkembang bila dibandingkan pada masa Khulafā ar-Rāshidīn yang ditandai dengan semaraknya kegiatan ilmiah di masjid-masjid dan berkembangnya Khuttāb serta Majelis Sastra. Jadi tempat pendidikan pada periode dinasti Umayyah diantaranya adalah:

a. Khuttāb

Khuttāb atau maktāb berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis, jadi Khuttāb adalah tempat belajar menulis. Khuttāb merupakan tempat anak-anak belajar

menulis dan membaca, menghafal Al-Quran serta belajar pokok-pokok ajaran Islam. Sebelum datangnya Islam kuttāb telah ada di negeri Arab. Sewaktu agama Islam diturunkan Allah sudah ada diantara para ṣāḥabat yang pandai tulis baca. Kemudian tulis tersebut ternyata mendapat tempat dan dorongan yang kuat dalam Islam, sehingga berkembang luas dikalangan umat Islam. Karena tulis baca semakin terasa perlu, maka kuttāb sebagai tempat belajar menulis dan membaca terutama bagi anak-anak berkembang pesat. Pada mulanya, di awal perkembangan Islam kuttāb tersebut dilakukan di rumah guru-guru yang bersangkutan dan yang diajarkan adalah semata-mata menulis dan membaca. Sedangkan yang ditulis atau dibaca adalah sha'ir-sha'ir yang terkenal pada masanya (Zuhairin, 2008:89-90)

Kemudian pada akhir abad pertama Hijriyah mulai timbul jenis kuttāb yang disamping memberi pelajaran menulis dan membaca, juga mengajarkan membaca Al-Quran dan pokok-pokok ajaran Agama. Pada mulanya kuttāb jenis ini merupakan pemindahan dari pengajaran Al-Quran yang berlangsung di masjid dan bersifat umum (bukan saja bagi anak-anak, tetapi terutama bagi orang dewasa). Anak-anak ikut pengajian didalamnya, tetapi karena mereka tidak dapat menjaga kesucian dan kebersihan masjid, maka diadakan tempat khusus di samping masjid. Selanjutnya berkembanglah tempat-tempat khusus untuk pengajaran anak-anak dan berkembanglah kuttāb-kuttāb yang bukan hanya mengajarkan Al-Quran, tetapi juga pengetahuan-pengetahuan dasar lainnya. Dengan demikian kuttāb berkembang menjadi lembaga pendidikan dasar yang bersifat formal.

Adapun cara yang dilakukan oleh pendidik disamping mengajarkan Al-Quran mereka juga belajar menulis dan tata bahasa serta tulisan. Perhatian mereka bukan tertumpu mengajarkan Al-Quran semata dengan mengabaikan pelajaran yang lain, akan tetapi perhatian mereka pada pelajaran sangat pesat. Al-Quran dipakai sebagai bahasa bacaan untuk belajar membaca, kemudian dipilih ayat-ayat yang akan ditulis untuk dipelajari. Disamping belajar menulis dan membaca murid-murid juga mempelajari tata bahasa Arab, cerita-cerita Nabi, Hadits dan pokok Agama (Zuhairini, 2008:91)

b. Masjid

Semenjak zaman Nabi Muhammad ﷺ *‘alaihi wa sallam* masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama, dan tempat menyelenggarakan pendidikan, baik untuk anak-anak atau orang dewasa. Kemudian pada masa khalifah Bani Umayyah berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan (Zuhairini, 2008:99)

Pada Dinasti Umayyah, Masjid merupakan tempat pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi setelah khuttāb. Pelajaran yang diajarkan meliputi Al-Quran, Tafsir, Hadith dan Fiqih, Juga diajarkan kesusasteraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung dan ilmu perbintangan. Diantara jasa besar pada periode Dinasti Umayyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadikan masjid sebagai pusat aktifitas ilmiah termasuk sha’ir, sejarah bangsa terdahulu diskusi dan akidah. Pada periode ini juga didirikan masjid ke seluruh pelosok daerah Islam. Masjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Haram di Makkah selalu menjadi tumpuan penuntut ilmu di seluruh dunia Islam dan tampak juga pada pemerintahan Wālid bin ‘Abd al-Mālik (707-714 M) yang merupakan Universitas terbesar dan juga didirikan masjid Zaitunnah di Tunisia yang dianggap Universitas tertua sampai sekarang (Langgulung, 2009:19).

c. Majelis Sastra

Majelis sastra adalah suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis sastra merupakan balai pertemuan yang disiapkan oleh khalifah dihiasi dengan hiasan yang indah, hanya diperuntukkan bagi sastrawan dan ulama terkemuka. Majelis ini bermula sejak zaman Khulafa ar-Rāshidīn yang biasanya memberikan fatwa dan musyawarah serta diskusi dengan para āhābat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi pada masa itu. Tempat pertemuan pada masa itu adalah di masjid. Setelah masa khalifah Bani Umayyah, tempat majelis tersebut dipindah ke istana, dan orang-orang yang

berhak menghadirinya adalah orang-orang tertentu saja yang diundang khalifah. Dalam majelis sastra tersebut bukan hanya dibahas dan didiskusikan masalah-masalah kesustraan saja, melainkan juga berbagai macam ilmu pengetahuan dan berbagai kesenian (Zuhairini, 2008:96)

d. Pendidikan Istana

Yaitu pendidikan yang diselenggarakan dan diperuntukkan khusus bagi anak-anak khalifah dan para pejabat pemerintahan. Kurikulum pada pendidikan istana diarahkan untuk memperoleh kecakapan memegang kendali pemerintahan atau hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan keperluan dan kebutuhan pemerintah. Timbulnya pendidikan Istana untuk anak-anak para pejabat adalah berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Oleh karena itu, mereka memanggil guru-guru khusus untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka.

Pendidikan anak di istana berbeda dengan pendidikan anak di kuttāb pada umumnya. Di istana orang tua murid (para pembesar di istana) adalah yang membuat rencana pelajaran tersebut selaras dengan tujuan yang dikehendaki oleh orang tuanya. Guru yang mengajar di istana disebut *muaddib*, karena berfungsi mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan kepada anak-anak pejabat.

e. Pendidikan *Badiah* (padang pasir, dusun tempat tinggal Baduwi)

Yaitu tempat belajar bahasa Arab yang fasih dan murni. Hal ini terjadi ketika khalifah ‘Abd al-Mālik bin Marwān memprogramkan *Arabisasi* maka muncul istilah *badiah*, yaitu dusun baduwi di padang Sahara mereka masih fasih dan murni sesuai dengan kaidah bahasa arab tersebut. Sehingga banyak khalifah yang mengirimkan anaknya ke badiah untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih lagi murni. Banyak ulama-ulama dan ahli ilmu pengetahuan lainnya yang pergi ke *badiah* dengan tujuan untuk mempelajari bahasa dan kesustraan Arab yang asli lagi murni. Badiah-badiah tersebut lalu menjadi sumber ilmu pengetahuan terutama bahasa dan sastra Arab dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam.

f. Pendidikan Perpustakaan

Pada zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, buku mempunyai nilai yang sangat tinggi. Buku merupakan sumber informasi berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada dan telah dikembangkan oleh para ahlinya. Orang dengan mudah dapat belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah tertulis dalam buku. Dengan demikian buku merupakan sarana utama dalam usaha pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Pemerintah Dinasti Umayyah mendirikan perpustakaan yang besar di Cordova pada masa khalifah al-Hakam bin Nāḥir.

g. Rumah Sakit

Pada zaman kejayaan perkembangan kebudayaan Islam dalam rangka menyebarkan kesejahteraan dikalangan umat Islam, maka banyak didirikan rumah sakit oleh khalifah dan pembesar-pembesar Negara. Rumah sakit tersebut bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang sakit, tetapi mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan. Mereka mengadakan berbagai penelitian dan percobaan dalam bidang kedokteran dan obat-obatan, sehingga berkembang ilmu kedokteran dan ilmu obat-obatan atau farmasi. Rumah sakit ini juga merupakan tempat praktikum dari sekolah kedokteran yang didirikan di luar rumah sakit atau di dalam rumah sakit, sehingga rumah sakit dalam dunia Islam juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

4. Pusat pendidikan Islam

Perluasan negara Islam bukanlah perluasan dengan merobohkan dan menghancurkan, bahkan perluasan dengan teratur diikuti oleh ulama-ulama dan guru-guru agama yang turut bersama-sama tentara Islam. Pusat pendidikan telah tersebar di kota-kota besar sebagai berikut: di kota Makkah dan Madinah (Hijaz), di kota Baḥrah dan Kufah (Irak), di kota Damsyik dan Palestina (Syam), di kota Fostat (Mesir). Madrasah-madrasah yang ada pada masa Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah Makkah: Guru pertama yang mengajar di Makkah sesudah penduduk Makkah takluk ialah Mu'ādh bin Jabal. Ialah yang mengajarkan Al-Quran dan mana yang halal dan haram dalam Islam. Pada masa khalifah 'Abd al-Mālik bin

Marwān ‘Abdullah bin Abbās pergi ke Makkah, lalu mengajar disana di Masjidil Harām. Ia mengajarkan tafsir, fiqh dan sastra. ‘Abdullah bin Abbāslah pembangun madrasah Makkah yang termasyhur di seluruh negeri Islam.

- b. Madrasah Madinah: Madrasah Madinah lebih termasyhur dan lebih dalam ilmunya, karena di sanalah tempat tinggal sahabat-sahabat Nabi *ﷺ* *alāllahu ‘alaihi wa sallam*. Berarti disana banyak terdapat ulama-ulama terkemuka.
- c. Madrasah Ba‘rah: Ulama sahabat yang termasyhur di Ba‘rah ialah Abu Musā al-Ash’ari dan Anas bin Mālik. Abu Musā al-Ash’ari adalah ahli fiqh dan ahli hadīth, serta ahli Al-Quran. Sedangkan Abbās bin Mālik termasyhur dalam ilmu hadīth. Al-Hasan Ba‘ry sebagai ahli fiqh, juga ahli pidato dan kisah, ahli fikir dan ahli tasawuf. Ia bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada pelajar-pelajar, bahkan juga mengajar orang banyak dengan mengadakan kisah-kisah di masjid Ba‘rah.
- d. Madrasah Kufah: Madrasah Ibnu Mas’ud di Kufah melahirkan enam orang ulama besar, yaitu: ‘Alqamah, Al-Aswād, Masroq, ‘Ubaidah, Al-Hāris bin Qais dan ‘Amr bin Syurahbil. Mereka itulah yang menggantikan ‘Abdullah bin Mas’ud menjadi guru di Kufah. Ulama Kufah, bukan saja belajar kepada ‘Abdullah bin Mas’ud menjadi guru di Kufah. Ulama Kufah, bukan saja belajar kepada ‘Abdullah bin Mas’ud, bahkan mereka pergi ke Madinah.
- e. Madrasah Damsyik (Syam): Setelah negeri Syam (Syria) menjadi sebagian negara Islam dan penduduknya banyak memeluk agama Islam. Maka negeri Syam menjadi perhatian para Khilafah. Madrasah itu melahirkan imam penduduk Syam, yaitu ‘Abdurrahman al-Auza’iy yang sederhana ilmunya dengan Imam Mālik dan Abu Hanīfah. Madhabnya tersebar di Syam sampai ke Magrib dan Andalusia. Tetapi kemudian madhabnya itu lenyap, karena besar pengaruh madhab Syāfi’i dan Māliki.
- f. Madrasah Fostat (Mesir): Setelah Mesir menjadi negara Islam ia menjadi pusat ilmu-ilmu agama. Ulama yang mula-mula madrasah di Mesir ialah ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘As, yaitu di Fostat (Mesir lama). Ia ahli hadith dengan arti kata yang sebenarnya. Karena ia bukan saja menghafal hadith-hadith

yang didengarnya dari Nabi ﷺ *‘alaihi wa sallam*, melainkan juga dituliskannya dalam buku catatan, sehingga ia tidak lupa atau khilaf meriwayatkan hadith-hadith itu kepada murid-muridnya. Oleh karena itu banyak sahabat dan tabi’in meriwayatkan hadith-hadith dari padanya.

Karena pelajar-pelajar tidak mencukupkan belajar pada seorang ulama di negeri tempat tinggalnya, melainkan mereka melawat ke kota yang lain untuk melanjutkan ilmunya. Pelajar Mesir melawat ke Madinah, pelajar Madinah melawat ke Kufah, pelajar Kufah melawat Syam, pelajar Syam melawat kian kemari dan begitulah seterusnya. Dengan demikian dunia ilmu pengetahuan tersebar seluruh kota-kota di Negara Islam.

D. Penutup

Keadaan pendidikan pada masa kekuasaan bani Umayyah sudah lebih berkembang dibandingkan pada zaman Khulafur Rasyidin. Perkembangan pendidikan tersebut yang paling menonjol adalah pada aspek kelembagaan dan ilmu yang diajarkan. Pada aspek kelembagaan telah muncul dan berkembang lembaga pendidikan baru, yakni istana, *badiah*, perpustakaan, dan *bimaristan*. Adapun ilmu yang diajarkan bukan hanya bidang agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu umum. Namun demikian, ilmu-ilmu agama masih dominan dibandingkan dengan ilmu umum. Adapun bila kita lihat dari segi sistemnya masih bersifat sederhana dan konvensional, dan belum dapat disamakan dengan sistem pendidikan yang sudah berkembang seperti pada saat ini.

Pola pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah. Walaupun kecenderungan politik pemerintahan pada saat itu cenderung kepada perluasan wilayah Islam, namun Pemerintah masih menaruh perhatian dalam bidang pendidikan dan memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmunan, para seniman, dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan *kaderisasi* ilmu. Pada masa Bani Umayyah pola pendidikan bersifat *desentrasi* artinya pendidikan tidak hanya terpusat di Ibu Kota Negara saja tetapi sudah dikembangkan secara *otonom* di daerah yang telah dikuasai seiring dengan *ekspansi teritorial*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir 2010. *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta.
- Nata, Abuddin 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana, Jakarta
- Soekarno dan Ahmad Supardi. 1985. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Yatim, Badri 2011. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*,.Rajawali Pers, Jakarta.
- Yatim, Badri 2010. *Sejarah Peradaban Islam*, cet. 22, PT. Raja Grafindo Persada, 2010). Jakarta.
- Langgulong, Hasan 1980, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21*, Pustaka Al Husna, Jakarta.
- Zuhairini 2008, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet.9,: PT. Bumi Aksara, Jakarta